

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sebuah proses penemuan, sehingga IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis dan suatu proses penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Menurut Depdiknas (2006) dalam Lestari (2012) Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya didalam kehidupan sehari-hari. Sikap, proses, produk, dan aplikasi merupakan empat unsur dari hakikat IPA. Keempat unsur tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena merupakan ciri IPA yang utuh. Empat unsur tersebut dalam pembelajaran IPA diharapkan dapat muncul, sehingga siswa dapat mengalami proses pembelajaran secara utuh, memahami fenomena alam melalui kegiatan pemecahan masalah, metode ilmiah dan meniru cara ilmuwan bekerja dalam menemukan fakta baru.

Pemberian materi IPA di SMP diharapkan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa SMP yaitu pada umumnya masih berada pada masa peralihan dari konkrit ke formal. Kaitan operasi konkrit ke formal dengan IPA yaitu pembelajaran dimulai dengan kegiatan aktif mempergunakan panca indra, siswa mulai mengembangkan kemampuan bernalar logis dengan memahami konsep sehingga siswa mampu bernalar logis. Pada umumnya pelajaran IPA dianggap membosankan dan menyulitkan terutama dalam

menghafal materi untuk mengerjakan soal-soal IPA. Siswa beranggapan bahwa IPA sangat sulit sehingga siswa merasa bosan untuk mengikuti pelajaran IPA, hal ini berdampak terhadap hasil belajar siswa rata-rata rendah (Masfuah, 2016).

Melihat kondisi pendidikan saat ini khususnya di SMP, berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPA belum berjalan seperti yang diharapkan, guru belum mengoptimalkan keterampilan dalam pembelajaran IPA. Hal ini disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi guru yaitu ada beberapa faktor, antara lain model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung kurang bervariasi, guru hanya menggunakan metode ceramah pada saat menjelaskan materi kepada siswa sehingga aktivitas belajar siswa kurang optimal, dan hasil belajar siswa yang rendah disebabkan siswa yang cenderung pasif. Menurut Aryawan (2014) bahwa faktor yang lain yaitu guru kurang maksimal dalam menggunakan media pembelajaran di dalam kelas.

Untuk mengatasi permasalahan yang telah dipaparkan maka perlu diterapkan model pembelajaran yang efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran ARCS yang merupakan kependekan dari *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi/keterkaitan), *Confidence* (percaya diri), dan *Satisfaction* (kepuasan). Menurut Keller (1987) dalam Aryawan (2014) model pembelajaran ARCS merupakan model pembelajaran yang merancang aspek motivasi belajar beserta lingkungan sekitar untuk mendorong dan mempertahankan motivasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu

nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Jadi model pembelajaran ARCS merupakan model pembelajaran yang memfokuskan perhatian siswa, menyesuaikan materi pembelajaran dengan pengalaman belajar siswa atau sesuai dengan kehidupan sehari-hari, menciptakan rasa percaya diri dalam diri siswa dan menimbulkan rasa puas diri siswa terhadap materi yang dipelajari, sehingga akan terjadi pembelajaran yang bermakna (Aryawan, 2014).

Menurut Winaya (2013) dengan menerapkan model pembelajaran ARCS siswa akan merasa senang mengikuti proses pembelajaran, lebih mudah menerapkan pengalaman dan pengetahuan, lebih cepat memberikan respon, lebih berani mengungkapkan pendapat, lebih kritis dalam adu pendapat, dan menghargai pendapat teman kelas. Siswa akan lebih berkembang jika banyak melakukan banyak latihan dan kreativitas. Aryawan (2014) menyimpulkan bahwa siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction* (ARCS) menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional. Maidiyah (2013) menambahkan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan model pembelajaran ARCS ketuntasan belajar siswa diperoleh ketuntasan.

Model ARCS akan lebih maksimal jika dipadu dengan strategi pembelajaran *Guided Note Taking* (GNT), sehingga proses belajar menjadi lebih efektif dan diharapkan ada peningkatan hasil belajar siswa. *Guided Note Taking* (catatan terbimbing) adalah strategi pembelajaran dimana seorang guru akan menyiapkan suatu *handout* sebagai media yang dapat membantu siswa lebih

mudah dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan pelajaran (Cesari, 2013). *Handout* tersebut berisi isian untuk dilengkapi siswa pada saat guru menyampaikan materi. Strategi ini merupakan salah satu solusi untuk siswa supaya lebih konsentrasi saat guru sedang menjelaskan pelajaran.

Salah satu materi di IPA adalah zat aditif dan zat adiktif, yang merupakan materi pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa kelas VIII SMP. Zat aditif merupakan zat-zat tambahan yang digunakan pada makanan dengan tujuan tertentu, sedangkan zat adiktif merupakan obat serta bahan-bahan aktif yang apabila dikonsumsi oleh organisme hidup dapat menyebabkan kerja biologi serta menimbulkan ketergantungan. Model pembelajaran ARCS cocok untuk diterapkan pada materi zat aditif dan zat adiktif karena model pembelajaran ini berkaitan erat dengan motivasi siswa terutama motivasi untuk memperoleh pengetahuan baru, karena di dalam materi zat aditif dan zat adiktif sangat berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ARCS menuntut guru agar kreatif untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa ataupun hal-hal dan pengalaman yang dialami oleh siswa secara langsung (Insany, 2015). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka dilakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satifaction*) Dengan Strategi *Guided Note Taking* Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung kurang bervariasi
2. Guru kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah
3. Hasil belajar siswa rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dengan strategi *Guided Note Taking* terhadap hasil belajar siswa SMP?
2. Bagaimana hasil belajar siswa SMP setelah pembelajaran pada model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dengan strategi *Guided Note Taking*?
3. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dengan strategi *Guided Note Taking* terhadap hasil belajar siswa SMP?
4. Bagaimana respon siswa setelah pembelajaran pada model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) dengan strategi *Guided Note Taking* terhadap hasil belajar siswa SMP?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahuin efektivitas model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satifaction*) dengan strategi *Guided Note Taking* terhadap hasil belajar siswa SMP.
2. Mengetahui hasil belajar siswa SMP setelah pembelajaran pada model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satifaction*) dengan strategi *Guided Note Taking*.
3. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satifaction*) dengan strategi *Guided Note Taking* terhadap hasil belajar siswa SMP.
4. Mengetahui respon siswa setelah pembelajaran pada model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satifaction*) dengan strategi *Guided Note Taking* terhadap hasil belajar siswa SMP.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak yang terlibat langsung terhadap penelitian ini, yaitu:

1. Sebagai alternatif dalam penggunaan dan memilih model pembelajaran yang bermakna.
2. Sebagai upaya untuk membantu siswa agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPA.
3. Memberikan informasi tentang pelaksanaan model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satifaction*) dengan strategi *Guided Note Taking* untuk memotivasi peneliti lain agar melakukan atau mengembangkan penelitian lanjutan.

F. Batasan Penelitian

Batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*).
2. Strategi yang digunakan adalah strategi *Guided Note Taking*.
3. Hasil belajar siswa SMP yang diukur pada ranah kognitif CI-C6.
4. Materi yang akan dibahas adalah materi sistem tata surya.

G. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Statisfaction*) adalah model pembelajaran yang mengutamakan pengembangan motivasi siswa. Model ARCS merupakan model pembelajaran yang mengutamakan perhatian siswa, menyesuaikan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, membuat siswa lebih percaya diri, dan membuat siswa mempunyai rasa puas terhadap materi yang telah dipelajari (Aryawan, 2014).
2. Strategi pembelajaran *Guided Note Taking* (catatan terbimbing) adalah strategi pembelajaran dimana seorang guru menyiapkan suatu *handout* sebagai media yang dapat membantu siswa dalam membuat catatan ketika seorang guru sedang menyampaikan mata pelajaran (Cesari, 2013).
3. Hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa akibat setelah mengikuti pembelajaran dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam 3 aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Kirani, 2015).